

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tabel Tinjauan Pustaka

No.	Nama Penulis, Tahun	Teori	Metode	Hasil
1.	Rafika Husna (2025)	<i>Expanded Balance of Power</i>	Kualitatif	Berfokus pada bagaimana respon ASEAN terhadap rivalitas negara-negara besar di kawasan Asia Tenggara dengan tetap mempertahankan netralitas ASEAN, salah satunya adalah dengan menggunakan strategi <i>hedging</i> .
2.	Karmel Hebron Simatupang (2025)	<i>Neoliberal Institutionalism</i>	Kualitatif	Berfokus pada kepemimpinan Presiden Joko Widodo yang memposisikan Indonesia agar tetap mempertahankan prinsip non-blok ditengah rivalitas Amerika Serikat dan China, dengan tetap memaksimalkan kerjasama ekonomi untuk mencapai keuntungan.
3.	Dr. Fazeel Ashraf Qaisrani, Dr. Muhammad Naveed UI Hasan Shah, Syeda Umm E Laila (2025)	<i>Middle Power Theory</i>	Kualitatif	Berfokus pada perkembangan ASEAN, sebagai <i>collective middle power</i> , yang aktif membentuk strategi untuk menghadapi <i>great power rivalry</i> di kawasan serta menjaga stabilitas kawasan.

4.	Hemalia Kusumadewi, Wishnu Mahendra Wiswayana (2024)	<i>Multilevel Hedging, Hedging Behaviour</i>	Tinjauan Literatur	Berfokus pada strategi <i>hedging</i> yang digunakan Indonesia untuk tetap mempertahankan posisi dan <i>power</i> saat ini meski berada ditengah rivalitas Amerika Serikat dan China.
5.	Hilda Yunita Wono, M. Masad Masrur, Kirana Ratu Sekar Kedaton, Muh. Rifqy Hasbullah (2022)	Konsep <i>Dynamic Equilibrium</i>	Deskriptif Eksploratif	Berfokus pada bagaimana Indonesia mengubah strategi diplomasi dalam menghadapi rivalitas Amerika Serikat dan China yang tengah memperebutkan dominasi pengaruh di kawasan Asia Pasifik dengan tujuan menyeimbangkan posisinya.
6.	I Gusti Bagus Dharma Agastia (2020)	<i>Role Theory</i>	<i>Literature review dan Narrative Analysis</i>	Berfokus pada bagaimana Indonesia membentuk narasi strategis dalam kerangka Indo-Pasifik untuk dapat menempatkan diri sebagai negara <i>middle power</i> yang aktif sebagai <i>regional leader</i> dan <i>bridge-building</i> di ASEAN
7.	Zulaekha Amalia (2020)	Konsep <i>Dynamic Equilibrium</i>	Kualitatif	Berfokus pada bagaimana strategi Indonesia, sebagai salah satu negara <i>middle power</i> di Asia Pasifik, menjadikan rivalitas Amerika Serikat-China sebagai peluang untuk dapat meningkatkan kepentingan nasional.

8.	Muhammad Thomi Arshan, Salsabila Jihan Utami (2026)	Strategi <i>Hedging</i>	Kualitatif	Berfokus pada strategi <i>hedging</i> Indonesia ditengah rivalitas Amerika Serikat-China dengan menyoroti tiga dimensi utama, yaitu diplomasi institusional, ekonomi, dan keamanan.
9.	Carmela Andrena (2025)	Teori <i>Hedging</i>	Kualitatif	Berfokus pada strategi <i>hedging</i> yang digunakan Indonesia untuk dapat menyeimbangkan hubungan kerjasama dengan Amerika Serikat maupun China, sehingga memperlihatkan fleksibilitas dan ketahanan Indonesia dalam menghadapi dinamika geopolitik global.
10.	Syifa Aprilia Putri, Nanda Yulfi Chairunnisa, Anggi Prastyono (2025)	Konstruktivisme	Kualitatif	Berfokus pada cara Indonesia menjaga otonomi strategis ditengah rivalitas Amerika Serikat-China dengan strategi <i>hedging</i> dan mempertahankan prinsip non-blok dalam kebijakan luar negeri untuk menjaga stabilitas dan kemandirian dalam mencapai kepentingan nasional.

Tabel 2.1.1. Tinjauan Pustaka

Literatur pertama ditulis oleh Rafika Husna (2025), dimana literatur ini lebih berfokus pada bahasan terkait penggunaan strategi *hedging* oleh ASEAN yang digunakan dengan tujuan menghindari rivalitas hegemoni negara-negara besar di kawasan, sehingga stabilitas dan netralitas ASEAN dapat tetap terjaga.

Sementara itu, Karmel Hebron Simatupang (2025) di literatur kedua lebih berfokus pada sikap Indonesia dibawah pemerintahan Presiden Jokowi dalam menyeimbangkan posisi ditengah rivalitas Amerika Serikat-China di Asia Pasifik. Meski cenderung lebih dekat dengan China, karena Presiden Jokowi lebih mengedepankan diplomasi ekonomi, namun Indonesia tetap menjaga prinsip non-blok.

Literatur ketiga lebih berfokus pada strategi ASEAN, sebagai *collective middle power*, yang terus berkembang dalam menghadapi dinamika geopolitik yang kompleks, seperti misalnya rivalitas *great power* dalam memperebutkan pengaruh. Namun disamping itu semua, ASEAN tetap berupaya menjaga stabilitas kawasan dan mempertahankan netralitas (Qaisrani et al., 2025).

Selanjutnya, Kusumadewi dan Wiswayana (2024) di literatur keempat berfokus pada strategi *hedging*, khususnya *multilevel hedging*, yang digunakan Indonesia ditengah rivalitas Amerika Serikat-China untuk mencapai kepentingan nasional, dalam hal ini digunakan untuk meningkatkan *power* serta mempertahankan posisi Indonesia saat ini sebagai *regional power* dan *middle power* secara bersamaan.

Wono et al. (2022) dalam literatur kelima menjelaskan terkait perubahan strategi diplomasi Indonesia sebagai respons dalam menghadapi persaingan Amerika Serikat-China yang semakin meningkat, dimana persaingan ini didasari oleh kekhawatiran Amerika Serikat akan kebangkitan China. Indonesia, sebagai negara *middle power*, berupaya memperbaiki strategi diplomasi yang digunakan untuk menyeimbangkan posisi negara.

Selanjutnya, dalam literatur keenam, I Gusti Bagus Dharma Agastia (2020) menunjukkan bahwa melalui ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP), Indonesia menegaskan perannya sebagai negara *middle power* dengan menjalankan fungsinya sebagai *regional leader* dan *bridge-builder* ditengah dinamika geopolitik yang terjadi di Indo-Pasifik.

Dalam literatur ketujuh, Zulaekha Amalia (2020) membahas strategi Indonesia, sebagai salah satu negara *middle power*, yang memanfaatkan peluang dari persaingan Amerika Serikat-China untuk meningkatkan kepentingan nasionalnya. Melalui politik luar negeri yang bebas dan aktif, Indonesia meningkatkan kerjasama strategis dengan kedua negara tanpa perlu terlibat langsung dalam rivalitas Amerika Serikat-China.

Selanjutnya, Arshan & Utami (2026) menjelaskan dalam literatur kedelapan terkait strategi *hedging* yang digunakan Indonesia ditengah rivalitas Amerika Serikat dan China di Indo-Pasifik yang semakin meluas pada berbagai dimensi. Namun, analisis dalam artikel ini lebih difokuskan pada penggunaan strategi *hedging* dalam tiga dimensi utama, yaitu diplomasi institusional, ekonomi, dan keamanan.

Lalu dalam literatur kesembilan, Carmela Andrena (2025) membahas tentang melemahnya pengaruh Amerika Serikat dan meningkatnya pengaruh China di bidang ekonomi. Dalam merespons hal ini, Indonesia memilih untuk menggunakan strategi *hedging* untuk dapat menyeimbangkan hubungan kerjasama dengan Amerika Serikat dan China, dimana hal ini memperlihatkan fleksibilitas dan ketahanan Indonesia dalam menghadapi dinamika geopolitik global.

Terakhir, dalam literatur kesepuluh, Putri et al. (2025) berfokus pada pembahasan terkait Indonesia yang menggunakan strategi *hedging* serta mempertahankan identitas non-blok dalam menghadapi rivalitas Amerika Serikat-China, dimana cara tersebut digunakan sebagai upaya dalam mempertahankan stabilitas dan kemandirian Indonesia dalam mencapai kepentingan nasional.

2.2 Tinjauan Empiris dan Teoritis

Penelitian ini mengacu pada literatur-literatur terdahulu, dimana dalam hal ini, penulis menggunakan sepuluh literatur yang paling relevan dengan topik penelitian.

Literatur pertama ditulis oleh Rafika Husna dengan judul “STRATEGI ASEAN DALAM MENGHINDARI RIVALITAS HEGEMONI ‘BIG POWER’ STATES DI KAWASAN ASIA TENGGARA”. Literatur ini membahas terkait bagaimana

ASEAN yang berada di kawasan strategis menghadapi perebutan hegemoni negara-negara *big power* seperti Amerika Serikat, China, Jepang, hingga India dengan menggunakan strategi *hedging*. ASEAN memilih untuk menggunakan strategi *hedging* dengan tujuan menghindari rivalitas kepentingan negara-negara *big power*, namun di sisi lain digunakan juga untuk menjaga hubungan kerjasama yang baik, sehingga stabilitas dan netralitas ASEAN tetap terjaga tanpa adanya dominasi dari satu negara besar (Husna, 2025). Literatur ini relevan dengan topik yang diangkat penulis, karena menunjukkan bahwa strategi *hedging* bisa digunakan sebagai penyeimbang hubungan dengan negara besar. Namun, literatur ini membahas ASEAN secara keseluruhan, sementara topik penelitian penulis hanya menyorot Indonesia sebagai negara tunggal.

Literatur kedua berjudul “The US-China Competition and Indonesia’s Stance in ASEAN During Jokowi’s Leadership” karya Karmel Hebron Simatupang. Literatur ini membahas terkait sikap yang ditunjukkan pemerintah Indonesia, kepemimpinan Presiden Jokowi, dalam menghadapi persaingan Amerika Serikat dan China. Presiden Jokowi yang lebih mengedepankan diplomasi ekonomi menjadikan Indonesia terlihat lebih dekat dengan China. Namun, meski memiliki ikatan kerjasama yang kuat dengan China, Indonesia tetap mempertahankan hubungan baik dengan Amerika Serikat. Selain itu, prinsip non-blok yang dijalankan Indonesia juga bertujuan untuk menjaga stabilitas dan perdamaian di kawasan Asia Tenggara (Simatupang, 2025). Literatur ini relevan dengan topik penelitian yang diangkat penulis, karena mencerminkan sikap Indonesia yang tetap mempertahankan prinsip non-blok ditengah persaingan dua negara besar, Amerika Serikat dan China. Namun, literatur ini tidak berfokus pada sikap Indonesia sebagai negara *middle power*.

Literatur ketiga berjudul “Middle Powers in Flux: Rethinking ASEAN’s Role in a Multipolar Asia” yang ditulis oleh Dr. Fazeel Ashraf Qaisrani, Dr. Muhammad Naveed Ul Hasan Shah, dan Syeda Umm E Laila ini lebih berfokus pada strategi ASEAN, sebagai *collective middle power*, dalam mempertahankan netralitasnya ditengah ketidakpastian geopolitik. Selain itu, ASEAN juga berusaha

menyeimbangkan stabilitas kawasan ditengah rivalitas Amerika Serikat dan China, salah satunya dengan melalui ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) serta menggunakan strategi *hedging* (Qaisrani et al., 2025). Literatur ini relevan, karena menggunakan landasan *middle power theory* untuk menjelaskan sikap ASEAN dalam menghadapi rivalitas dua kekuatan besar di kawasan. Namun, literatur ini lebih berfokus pada ASEAN secara keseluruhan, sementara topik penelitian yang diangkat penulis menggunakan *middle power theory* untuk menganalisis sikap Indonesia sebagai negara tunggal.

Literatur keempat berjudul “MULTILEVEL HEDGING FOR MIDDLE-REGIONAL POWER: INDONESIA ASCENT TOWARD POWERHOOD THROUGH HEDGING” yang ditulis oleh Hemalia Kusumadewi dan Wishnu Mahendra Wiswayana. Literatur ini menjelaskan bagaimana Indonesia memanfaatkan strategi *hedging* untuk mempertahankan posisinya sebagai negara *regional power* serta untuk memberikan keuntungan yang dapat meningkatkan *power* Indonesia sebagai negara *middle power* ditengah rivalitas Amerika Serikat dan China (Kusumadewi & Wiswayana, 2024). Literatur ini relevan karena menempatkan Indonesia sebagai negara *middle power* yang menggunakan strategi *hedging* untuk mencapai kepentingan nasionalnya ditengah persaingan Amerika Serikat dan China. Namun, literatur ini tidak menjelaskan rivalitas Amerika Serikat dan China secara jelas, karena hanya disebutkan sekilas, sementara topik yang diangkat penulis membahas rivalitas Amerika Serikat dan China sebagai salah satu faktor yang membuat Indonesia menggunakan strategi *hedging* dalam menghadapi rivalitas dua kekuatan besar.

Literatur kelima ditulis oleh Hilda Yunita Wono, M. Masad Masrur, Kirana Ratu Sekar Kedaton, dan Muh. Rifqy Hasbullah dengan judul “Diplomasi Indonesia Di Tengah Persaingan Amerika Serikat dan Cina” yang berfokus pada pembahasan terkait bagaimana Indonesia, sebagai negara *middle power*, berusaha menyesuaikan strategi diplomasinya untuk dapat menyeimbangkan posisi serta memanfaatkan persaingan tersebut untuk mencapai kepentingan nasional, seperti untuk

meningkatkan status internasional misalnya. Maka dari itu, Indonesia memilih untuk tetap menjalin kerjasama dengan kedua negara tanpa menyatakan keberpihakan (Wono et al., 2022). Literatur ini relevan dengan penelitian penulis, karena mengangkat topik terkait penyesuaian strategi diplomasi Indonesia ditengah persaingan Amerika Serikat-China. Namun, literatur ini tidak menjelaskan adanya penggunaan strategi *hedging* dan persaingan yang dibahas merupakan persaingan terkait Laut China Selatan, bukan perang dagang.

Literatur keenam dengan judul “Understanding Indonesia's role in the ‘ASEAN Outlook on the Indo-Pacific’: A role theory approach” yang ditulis oleh I Gusti Bagus Dharma Agastia. Literatur ini menjelaskan tentang kawasan Indo-Pasifik yang dijadikan arena perebutan hegemoni oleh negara-negara besar, sehingga Indonesia membentuk ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) sebagai bentuk pandangan terhadap Indo-Pasifik yang lebih inklusif dan kooperatif. Indonesia menggunakan AOIP sebagai instrumen *role location* untuk menegaskan posisinya sebagai negara *middle power* yang memperlihatkan dua peran utama, yaitu *regional leader* dan *bridge-builder* ditengah rivalitas negara-negara besar (Agastia, 2020). Literatur ini relevan dengan penelitian yang ditulis, karena menunjukkan bahwa Indonesia secara konsisten memosisikan dirinya sebagai *middle power* yang mengelola rivalitas kekuatan besar melalui pendekatan diplomatik yang inklusif dan tidak berpihak. Namun, literatur ini terlalu berfokus pada narasi peran Indonesia di kawasan Indo-Pasifik melalui pembentukan AOIP, sehingga tidak menjelaskan sikap yang ditunjukkan Indonesia sebagai negara tunggal.

Literatur ketujuh merupakan artikel yang ditulis oleh Zulaekha Amalia dengan judul “STRATEGI INDONESIA MEMANFAATKAN RIVALITAS AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK DI KAWASAN PASIFIK”. Literatur ini menjelaskan tentang bagaimana Indonesia sebagai negara *middle power* memanfaatkan peluang yang muncul dari persaingan Amerika Serikat-China di kawasan Indo-Pasifik untuk dapat mencapai kepentingan nasional. Dalam literatur ini, Indonesia menggunakan pendekatan *dynamic equilibrium* yang diwujudkan melalui politik luar negeri bebas-

aktif, sehingga Indonesia tetap dapat menjalin kerjasama dengan kedua negara tersebut untuk mencapai kepentingan nasional tanpa harus berpihak (Z. Amalia, 2020). Literatur ini relevan dengan topik yang diangkat penulis dalam penelitian, karena menjelaskan tentang bagaimana Indonesia dapat memanfaatkan peluang yang muncul dari persaingan Amerika Serikat-China di Indo-Pasifik tanpa perlu menyatakan keberpihakan. Hal ini tentu disebabkan oleh prinsip kebijakan luar negeri Indonesia yang bebas-aktif. Namun, perspektif yang digunakan oleh literatur ini berbeda dengan yang digunakan penulis dalam penelitian, sehingga tidak ada penjelasan terkait sikap Indonesia sebagai *middle power*.

Literatur kedelapan berjudul “Indonesia's Hedging Strategy Amid US–China Rivalry in the Indo-Pacific” yang ditulis oleh Muhammad Thomi Arshan dan Salsabila Jihan Utami. Literatur ini lebih berfokus pada bagaimana Indonesia menggunakan strategi *hedging*, khususnya dalam dimensi diplomasi institusional, ekonomi, dan keamanan, ditengah semakin meluasnya rivalitas Amerika Serikat dan China di kawasan Indo-Pasifik. Selain itu, literatur ini juga sedikit membahas terkait bagaimana strategi *hedging* yang digunakan oleh negara *middle power* tidak hanya dijadikan sebagai strategi bertahan hidup, tapi juga sebagai strategi kepemimpinan (Arshan & Utami, 2026). Literatur ini relevan dengan penelitian penulis, karena membahas penggunaan strategi *hedging* oleh negara *middle power* ditengah dinamika rivalitas Amerika Serikat dan China. Namun, literatur ini tidak membahas penggunaan strategi *hedging* Indonesia dalam menghadapi perang dagang Amerika Serikat-China, sehingga hal tersebut menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Literatur kesembilan merupakan artikel yang ditulis oleh Carmela Andrena dengan judul “Strategi Indonesia Dalam Merespon Pelemahan Pengaruh Amerika Serikat Dan Peningkatan Pengaruh Tiongkok Dalam Bidang Ekonomi”, dimana literatur ini menjelaskan tentang strategi *hedging* yang digunakan Indonesia sebagai respons atas melemahnya pengaruh Amerika Serikat dan meningkatnya pengaruh China di bidang ekonomi. Dalam literatur ini dijelaskan bahwa salah satu faktor yang

menyebabkan pelemahan pengaruh Amerika Serikat dalam bidang ekonomi adalah kebijakan tarif impor yang tinggi serta persyaratan perdagangan yang ketat, sehingga mendorong Indonesia untuk memperluas pasar agar tidak terlalu bergantung pada Amerika Serikat. Sementara itu, pengaruh China dalam bidang ekonomi Indonesia justru semakin meningkat melalui berbagai strategi (Andrena, 2025). Literatur ini relevan dengan topik yang diangkat, karena membahas penggunaan strategi *hedging* untuk menghadapi pengaruh China yang meningkat disaat pengaruh Amerika Serikat melemah. Namun, literatur ini tidak menjelaskan tentang rivalitas Amerika Serikat-China dalam perang dagang secara detail dan hanya menyebutkan sekilas.

Literatur kesepuluh merupakan artikel berjudul “Menganalisis Otonomi Strategis: Identitas Non-Blok dalam Strategi *Hedging* Indonesia di Tengah Rivalitas AS-Tiongkok” yang ditulis oleh Syifa Aprilia Putri, Nanda Yulfi Chairunnisa, dan Anggi Prastyono. Literatur ini menjelaskan bahwa strategi *hedging* yang digunakan oleh Indonesia dalam menghadapi rivalitas Amerika Serikat-China merupakan strategi yang sejalan dengan identitas non-blok yang dibangun oleh Indonesia. Selain itu, strategi *hedging* yang digunakan oleh Indonesia juga bertujuan untuk mempertahankan otonomi strategis ditengah tekanan geopolitik sembari tetap menjaga keseimbangan hubungan kerjasama dengan kedua negara (Putri et al., 2025). Literatur ini relevan dengan topik yang diangkat penulis, karena membahas tentang bagaimana Indonesia memberikan respons terhadap rivalitas Amerika Serikat-China. Dengan berakar pada identitas non-blok, Indonesia menggunakan strategi *hedging* sebagai penyeimbang hubungan kerjasama dengan kedua negara dengan tetap melindungi otonomi strategisnya. Namun, literatur ini tidak menjelaskan bahwa Indonesia bersikap demikian sebagai *middle power*, sehingga hal ini menjadi pembeda dengan topik yang diangkat penulis.

Meski terdapat banyak penelitian yang telah membahas topik terkait perang dagang Amerika Serikat-China, dampak perang dagang terhadap ekonomi Indonesia, strategi Indonesia dalam menghadapi dampak perang dagang, hingga Indonesia sebagai *middle power*, namun tampaknya masih sedikit penelitian yang membahas

terkait bagaimana perilaku Indonesia sebagai *middle power* dalam menghadapi dinamika perang dagang Amerika Serikat dan China serta bagaimana strategi yang dipilih Indonesia dapat menyeimbangkan peluang dan ancaman yang muncul ditengah ketidakpastian tatanan internasional yang mulai bertransformasi ke arah multipolar.